

BAB III

OBJEK PENELITIAN

A. Pengajian Umum Keagamaan

Pengajian merupakan kegiatan dakwah yang melekat dengan kata dakwah *mauidhah hasanah* yang di dalamnya terdapat kegiatan dalam bentuk ceramah. Hal ini dikarenakan dalam pengajian, terdapat bimbingan, pengajaran dan juga peringatan tentang sesuatu yang harus dilakukan dan dihindari sebagai seorang muslim. Penuturannya juga dilakukan dengan baik dan bijaksana sehingga selaras dengan metode dakwah *mauidhoh hasanah*.¹ Meskipun begitu, kegiatan pengajian tidak hanya dilakukan menggunakan metode *mauidhoh hasanah*, namun juga dapat dilakukan dengan metode lain, seperti *bilhaal*, *mujadalah*, dan metode lainnya.

1. Pengajian di Pondok Pesantren dan lingkungan sekitar

Dakwah memiliki peran yang penting untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam agar terus berkembang. Kemudian, dalam berdakwah tentunya terdapat banyak metode yang digunakan agar penyampaiannya mudah diterima oleh berbagai kalangan. Metode dakwah yang digunakan tidak serta merta sesuka hati pendakwah, namun juga harus melihat latar belakang dan ruang lingkup orang yang akan menerima dakwahnya. Apalagi bila berdakwah di lingkup pesantren yang santri²nya memiliki karakter berbeda.

Pendakwah atau da'i harus memikirkan materi dan metode yang cocok untuk mad'u nya, kemudian mempelajari materi sebelum menyampaikan ke khalayak. Jika metode yang digunakan sudah cocok, maka jamaah akan mudah mencerna sehingga cara berpikir, merasa dan bertindak akan mengikuti arahan dari pendakwah. Sehingga dapat tercipta ajaran Islam

¹ Achmat Shobirin, *Dakwah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal* (Semarang: UIN Walisongo, 2017)hal.44

² Santri menurut Masjikur Anhari, yakni para siswa yang mendalami ilmu agama di pesantren, baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

dalam semua aspek kehidupan yang memberikan ketenangan dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

Seorang da'i harus pintar membaca ekspresi atau perasaan mad'u nya. Jika bisa melakukan hal tersebut, maka dakwah atau pengajian yang disampaikan bisa tepat sasaran dan membekas di hati pendengar. Dakwah memiliki berbagai macam metode untuk menyampaikannya, sehingga penyampai dakwah harus bisa memilih metode yang tepat sebagai cara untuk menyampaikan pesan terhadap khalayak. Namun, tentunya tak lepas dengan melihat terlebih dahulu latar belakang mad'u yang berbeda, apalagi dalam lingkup pesantren karena hal tersebut memengaruhi jalannya dakwah.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan nonformal yang telah ada sejak lama, bahkan pesantren memiliki pengaruh yang signifikan bagi sekitar dan terasa hingga sekarang. Hal tersebut merupakan perjuangan dari para waliyullah yang berjuang keras dan ikhlas demi tersebarnya ajaran Islam. Selama ini, tipologi masyarakat tentang pesantren merupakan tempat yang kental akan pengajian. Namun pengajian memiliki banyak manfaat seperti mengajak seseorang dari kejelekan menuju jalan yang benar. Atau, dalam pengajian juga mengajak orang-orang untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran (*amar ma'ruf nahi munkar*).

Pondok diartikan sebagai tempat tinggal (asrama), sedangkan pesantren berarti tempat santri mengkaji agama Islam. sehingga digabungkan menjadi pondok pesantren yang dimaknai sebagai lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama. Dimana santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah dibawah pimpinan kiai yang bersifat independen dalam segala hal.³

³ Umar, *Gelombang Modernisasi Pesantren* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2011)hal.41

Banyaknya manfaat baik dari pesantren, maka banyak orang tua memilih menyekolahkan anak-anak mereka dalam ruang lingkup pesantren, agar seimbang antara ilmu agama dan umum. Hal tersebut menjadi tugas pendakwah untuk memilih metode yang tepat dalam pengajian di pondok pesantren. Kebanyakan metode yang digunakan pendakwah saat pengajian di pondok pesantren adalah dengan memberikan contoh langsung kepada santri agar diterapkan. Kemudian mengevaluasi jika terdapat kesalahan dalam sesuatu yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdiri dan berkembangnya pondok pesantren di suatu daerah, tentunya bukan hal yang mudah. Pendiri dan juga pengasuh harus melewati beberapa tantangan seperti penolakan, gunjingan, dan beberapa halangan yang datang dari berbagai arah. Meyakinkan masyarakat sekitar untuk memberikan izin pendirian pondok pesantren juga diperlukan, karena tanpa dukungan masyarakat, kegiatan di dalamnya juga tidak akan berjalan. Sehingga fungsi Pesantren sebagai pencetak kader bangsa yang baik akan lebih maksimal jika didukung oleh masyarakat sekitar.

Pemikiran masyarakat umum tentang pondok pesantren adalah bengkelnya akhlak. Bahkan stereotip orang tentang orang yang mengaji disana karena mereka memiliki akhlak yang kurang bagus. Hal tersebut ukan karena tanpa alasan, namun terlebih karena banyak orang tua yang kewalahan mengurus anaknya dan memilih menyekolahkan ke pesantren agar menjadi pribadi yang lebih baik. Padahal makna pesantren tidak hanya itu, namun diartikan sebagai suatu lembaga pengajaran, pemahaman, dan pendalaman ajaran agama Islam kepada para santri agar menjadi orang yang baik dan trampil dalam melaksanakan ibadah.

Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan non formal yang bertujuan untuk menciptakan kader yang memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai ajaran agama.⁴ Semua bisa didapat dalam pengajian di pondok pesantren baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Peranan

⁴ Desri Indralia. *Peranan Dakwah Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Al-Lathifiyyah*, (Palembang: Skripsi UIN Raden Fatah, 2017)hal.36

pesantren tidak hanya untuk memperbaiki akhlak tapi juga untuk menanamkan iman taqwa kepada Allah, selain itu juga sebagai penyebaran ilmu, salah satunya dengan pengajian. Pengajian di pondok pesantren juga ada bermacam-macam, ada pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an dan ada juga pengajian akbar bisa berupa ceramah. Tak jarang juga pihak pondok pesantren mengadakan pengajian dengan jamaah masyarakat sekitar.

Seiring dengan berjalannya waktu, pesantren juga mulai tumbuh dan berkembang pesat, sehingga sekarang ini, pesantren dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni pesantren tradisional (*salafiyah*), pesantren modern (*khalifiyah*), dan pesantren Komprehensif.

a. Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)

Pesantren yang masih mempertahankan bentuk asli dengan mengajarkan kitab-kitab klasik karangan para ulama abad ke 15 M dan menggunakan bahasa Arab. Sistem pengajarannya dengan cara diskuis untuk memahami isi kitab, bukan menyalahkan atau membenarkan isinya. Hal tersebut dikarenakan santri percaya penuh kepada kiai atau ustadz-ustadzah dan yakin bahwa isi kitab yang mereka pelajari adalah benar.⁵

b. Pesantren Modern (*Khalifiyah*)

Bentuk pesantren ini sudah tidak lagi menonjolkan kitab klasik, melainkan berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah dalam pondok pesantren. Meskipun kurikulum pesantren modern memasukkan pengetahuan umum dalam pondok pesantren, namun tetap dikaitkan dengan ajaran agama, agar pengetahuan yang didapat tidak disalah artikan.⁶

c. Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini menggabungkan sistem pendidikan dan pengajaran tradisional dan modern. Pengajaran kitab di dalamnya

⁵ Achmat Shobirin, *Dakwah Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kaliwungu Kendal* (Semarang: UIN Walisongo, 2017)hal.59

⁶ Ibid, hal.60

dilakukan dengan metode sorogan dan juga wetonan, namun sistem persekolahan juga terus dikembangkan. Tidak hanya itu, pendidikan masyarakat juga termasuk pengajaran di pesantren ini. Sehingga karakter pesantren yang demikian dapat dipakai untuk memahami watak pesantren sebagai lembaga pemberdayaan masyarakat.⁷

Pendakwah bisa menggunakan metode yang menurut mereka baik dan mudah untuk memahami para jama'ah. Bahkan, da'i juga bisa menggabungkan beberapa metode dakwah menjadi satu jika materi yang ingin disampaikan memang cocok. Saat menyampaikan dakwah, bisa diselengi dengan candaan agar suasana tidak terasa tegang dan bisa lebih dekat jama'ah. Namun tentunya candaan yang dilontarkan tidak menimbulkan masalah bagi dirinya dan jama'ahnya.

Penyampaian dakwah tidak hanya dengan cara pendakwah yang terus menerus memberikan materi. Seorang Da'i bisa juga memberikan pertanyaan kecil bagi jamaahnya agar mereka merasa dihargai sehingga Mad'u tetap memperhatikan materi yang disampaikan hingga selesai. Atau bisa juga jika media dakwah menggunakan kitab atau Al-Qur'an, maka Da'i bisa meminta tolong jamaahnya untuk membacakan kalimat yang akan dibahas pada pengajian saat itu.

2. Pengajian Al-Qur'an

Al-Qur'an diturunkan dengan berbagai tujuan, yakni sebagai petunjuk (*huudan*), penjelasan (*albayyinat*), dan pemilah (*furqan*) terhadap segala persoalan dan kejadian yang muncul. Al-Qur'an benar-benar hadir ditengah masyarakat dan selalu akurat di segala zaman.⁸ Oleh karena itu, sejak dahulu, sekarang dan masa yang akan datang, Al-Qur'an akan terus

⁷ Ibid, Achmat Shobirin.....hal.61

⁸ Asep Muhidin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002)hal.29

menjadi rujukan dan inspirasi dakwah. Hal ini diperkuat oleh beberapa bukti dan argumen secara empiris atau normatif. Contohnya seperti:⁹

- a. Adanya Al-Qur'an sebagai firman Allah yang universal dan tidak terbatas dimensi ruang dan waktu, sehingga akurat digunakan kapan saja dan dimana saja.
- b. Kandungan dalam Al-Qur'an sudah jelas banyak mengandung pesan moral dakwah, yakni ajakan, arahan, bimbingan menuju jalan yang benar (agama Islam).
- c. Melihat sejarah, Al-Qur'an mampu memotivasi serta menjadi inspirasi perubahan peradaban manusia dari kondisi jahiliyah penuh kegelapan hingga sekarang menjadi terang dan tuntunan.
- d. Dari Al-Qur'an, dapat melahirkan sebuah pranata sosial, ajaran serta bahkan kebudayaan dan peradaban baru.

Di dalam Al-Qur'an, banyak sekali hal yang dapat diambil manfaatnya, maka tak heran jika Al-Qur'an juga digunakan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Semua peristiwa, petunjuk hidup, maupun hukum-hukum sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Maka dari itu, al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama materi dakwah kemudian hadits. Dakwah merupakan salah satu faktor penentu segala pemikiran, rasa, dan cara bertindak dengan memengaruhi seseorang.

Kewajiban berdakwah didasarkan atas suatu ajaran bahwa Islam merupakan agama risalah untuk umat manusia sehingga harus tetap disampaikan. Jika tidak ada umat yang secara sadar meneruskan tongkat estafet dunia dakwah, maka ajaran Islam akan tertinggal, atau bahkan diubah makna menjadi kurang baik. Maka dari itu, para Da'i harus tetap berpegang teguh dan dapat menyejukkan serta menyentuh hati para mad'u agar dakwahnya mudah diterima hingga membawa perubahan kearah yang lebih baik. Tidak hanya itu, pendakwah juga harus memiliki sumber yang

⁹ Novri Hardian, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits* dalam jurnal *Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, (Padang: UIN Imam Bonjol)hal.50

terpercaya sebagai dasar dalam berdakwah, bukan hanya mengandalkan pemikiran semata.

Dikehidupan antar manusia tentunya akan dihadapkan dengan warna-warni kehidupan hingga terkadang mengakibatkan konflik dan pertentangan. Untuk itu, dibutuhkan ketenangan dan kearifan oleh da'i dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang ada. Solusi untuk masalah yang dihadapi mad'u dapat disampaikan pendakwah melalui sebuah pengajian dan jawabannya terdapat dalam al-Qur'an. Bahkan dalam Al-Qur'an juga dijelaskan bagaimana menyampaikan ajaran dan juga menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan bijaksana. Hal tersebut dikarenakan Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi seluruh umat manusia.

Selain menjadi pedoman aktifitas bagi orang muslim, al-Qur'an mempunyai tugas lain dalam kehidupan Islam. yakni sebagai undang-undang hukum bagi orang atau negara muslim, dan juga sebagai undang-undang dakwah Islamiyah. Hal tersebut disebabkan pelaksanaan dakwah harus merujuk pada sumber yang kuat, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Sebenarnya hal tentang dakwah sudah ada sejak zaman dahulu, namun penyelesaiannya perlu melihat secara konstektual sesuai dengan perkembangan zaman, dengan syarat tetap mengikuti syariat.¹⁰

Ketika melakukan kegiatan pengajian, metode setiap orang dalam berdakwah juga berbeda-beda. Karena mereka memiliki ciri khas tersendiri untuk memahamkan mad'u nya. Bahkan dalam Al-Qur'an pun dijelaskan beberapa sumber dan berbagai cara yang dapat digunakan untuk berdakwah. Dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 125 bahwa ada beberapa metode yang baik untuk digunakan, dan alangkah baiknya jika kiai Ahmad Mudlofi menggunakan salah satu atau semua yang diterangkan dalam al-Qur'an.

Ada beberapa metode dakwah yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125, yakni dengan cara Hikmah, mauidhoh hasanah, dan mujadalah. Tidak hanya sebagai sumber dakwah, al-Qur'an juga dapat

¹⁰ Ibid, Novri Hardian.....hal.51

dijadikan sebagai media dakwah, contohnya saja seperti yang dilakukan kiai Mudlofi di Pondok Pesantren Roudlotul Hanan agar anak-anak lebih mencintai dan dekat dengan al-Qur'an. tidak hanya pondok pesantren Roudlotul Hanan yang menggunakan al-Qur'an sebagai media dakwah, bahkan banyak pesantren lain yang mengharuskan santrinya menghafalkan al-Qur'an.

3. Pengajian Rutin Jamaah Arwaniyyah di lingkungan sekitar Pondok Pesantren Roudlotul Hanan

Selama perkembangan dakwah Islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan aktivitas dakwah. Hal ini dapat dilihat dari fungsi pondok pesantren, yaitu sebagai pusat pendidikan penyiaran Islam. Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam (Indonesia), ternyata fungsi tersebut telah dilaksanakan pondok pesantren pada umumnya dengan baik.¹¹ Pengajian di Pondok Pesantren tidak hanya berpengaruh terhadap santri atau orang yang berada dilingkup pesantren. Namun, masyarakat juga merasakan dampak baik dari kegiatan yang ada di pesantren tersebut.

Meskipun dengan kekurangan yang ada dalam pondok pesantren, justru banyak dilahirkan para juru dakwah, ustadz-ustadzah, tokoh masyarakat atau bahkan pengusaha yang tidak kalah dengan lulusan non pesantren. Banyak dari mereka yang sukses setelah mengabdikan dalam pondok pesantren dan percaya bahwa hal tersebut karena berkah seorang kiai. Bisa dikatakan bahwa lulusan pondok pesantren juga bisa menjadi seorang yang *multitalent* diberbagai bidang. Hal tersebut dikarenakan dalam Pondok Pesantren tidak hanya dibekali ilmu pengetahuan tertulis, namun juga terjun langsung ke masyarakat sehingga santri memiliki banyak relasi dan mudah beradaptasi.

Pengajian dan pondok pesantren merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki peran yang besar dalam perkembangan dakwah. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tumbuh dan

¹¹ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Actual* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)hal. 121

berkembang di lingkungan masyarakat sekaligus memadukan unsur-unsur pendidikan yang amat penting. Sedangkan pengajian arti sebenarnya adalah belajar, atau bisa juga dengan belajar ilmu agama bersama orang-orang yang berilmu. Jadi, pesantren dan pengajian memiliki keterkaitan yang sangat kuat untuk mengembangkan ajaran agama Islam. Bahkan, masyarakat pun telah menanamkan pemikiran bahwa pondok pesantren selalu identik dengan pengajian, baik itu pengajian kitab maupun pengajian Al-Qur'an.

Berbagai sistem pengajian dalam pesantren, sudah dijelaskan sebelumnya. Sehingga pengasuh pesantren tentunya memiliki kewenangan sendiri untuk memilih sistem yang akan digunakan dalam pengajarannya. Contohnya seperti Pondok Pesantren Roudlotul Hanan yang bisa disebut dengan pesantren kontemporer karena tetap melakukan pengajian dan juga mengembangkan sekolah, yakni Madrasah Ibtidaiyah Roudlotul Hanan. Perbedaan pesantren ini dengan pesantren kontemporer lain adalah, pengajian yang dilakukan di dalamnya lebih banyak mengkaji tentang al-Qur'an, baik sorogan, hafalan, atau menjelaskan penafisran.¹² Tidak hanya bagi santri yang bermukim di pesantren, namun juga untuk masyarakat umum.

Pondok Pesantren Roudlotul Hanan, memiliki berbagai macam kegiatan pengajian yang diikuti oleh santri maupun masyarakat luar. Pengajian yang diikuti oleh santri yang bermukim, dilakukan setiap hari dan lebih sering karena memang kegiatan dalam pesantren. Berbeda dengan pengajian bagi masyarakat sekitar pondok pesantren yang dilakukan secara wetonan setiap Jumat Pon. Pengajian tersebut berisi tentang seluk beluk Al-Qur'an, baik tentang tafsir, atau sejarah yang terkandung di dalamnya. Masyarakat yang mengikuti pengajian ini adalah jamaah pengajian Arwaniyyah, yakni masyarakat yang tinggal di sekitar pesantren, dan juga beberapa desa lain.

¹² Observasi langsung di Pondok Pesantren Roudlotul Hanan

Adanya pengajian Arwaniyyah bermula ketika banyak dari masyarakat luar yang ingin mengaji al-Qur'an kepada kiai Mudlofi namun tidak bermukim di pesantren. Membangun suatu komunitas yang di dalamnya dapat mendiskusikan hal-hal yang bermanfaat. Selain itu juga untuk tetap menjaga hafalan bagi *hafidz hafidzah*. Secara tidak langsung juga untuk memotivasi santri dan juga orang lain untuk menghafal al-Qur'an atau setidaknya mencintai dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya. Sehingga dibentuklah pengajian al-Qur'an yang dilakukan secara wetonan.¹³

Peran kiai Mudlofi juga sangat penting, baik dalam peran dunia pendidikan dan peran dunia sosial. Peran dalam dunia pendidikan, kiai Mudlofi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Hanan sehingga kemajuan dan perkembangan berada dibawah kewenangan beliau. Sedangkan peran dalam dunia sosial adalah tentang bagaimana beliau bisa bermasyarakat dan mengisi pengajian dengan baik ditengah pekerjaan beliau mengurus pesantren.

Menurut Asep Saeful dalam skripsinya yang mengutip dari buku Dakwah Islamiah karya Abu Zahrah bahwa dakwah Islam berlangsung pada semua lapisan masyarakat. Seluruh masyarakat yang dimaksud baik yang peradabannya telah maju maupun masyarakat yang sedang mengalami transisi, pribumi maupun non pribumi, masyarakat dengan berbagai karakter dan habitual yang berbeda-beda.¹⁴ Seperti halnya pondok pesantren Roudlotul Hanan yang juga mengajak masyarakat umum untuk mengikuti pengajian. Pengasuh pesantren menjadwalkan beberapa pengajian untuk masyarakat umum agar semua dapat merasakan mengaji dalam lingkup pesantren.

Pondok Pesantren Roudlotul Hanan beralamatkan di Desa Sawentar RT 2/2 Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar. Awal mulanya pesantren ini diperuntukkan bagi santri yang sudah menginjak remaja maupun dewasa

¹³ Wawancara langsung kiai Ahmad Mudlofi, Pondok Pesantren Roudlotul Hanan

¹⁴ Asep Saeful Millah, *Metode Dakwah Pesantren Mahasiswa An-Najah Desa Kutasari Kecamatan Baturraden*, (Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto, 2016)hal. 4

yang ingin belajar ilmu agama dan juga menghafalkan al-Qur'an. Namun seiring dengan perkembangan zaman, dan juga banyaknya orang tua yang ingin anaknya masuk dalam pondok pesantren, maka dibuatkanlah pondok pesantren asuh Roudlotul Hanan. Pesantren ini dikhususkan bagi anak-anak yang masih setara sekolah dasar untuk belajar. Sehingga pola pengajarannya disesuaikan sedemikian rupa, dan juga didukung dengan sekolah formal agar mereka nyaman dalam belajar dan mengaji.

Kegiatan mengaji di Pondok Pesantren Roudlotul Hanan, tidak hanya diisi oleh pengasuh dan pengurus pesantren tersebut. Namun juga tokoh agama yang bermukim di lingkungan sekitar. Hal ini bisa membuat komponen dalam pondok pesantren berhubungan baik dengan masyarakat, sehingga timbul rasa peduli dan merasa saling membutuhkan. Pondok pesantren ini juga masih satu lokasi dengan lembaga pendidikan formal yakni Madrasah Ibtidaiyah. Sehingga santri juga bisa bersekolah didalamnya, bahkan yang menjadi pengajar di madrasah tersebut juga masih masyarakat sekitar, dan alumni Pondok Pesantren, sehingga silaturahmi tetap tersambung.

Pihak pondok pesantren tidak hanya memberikan pengajian terhadap santri saja, namun juga mengadakan pengajian umum bagi masyarakat sekitar. Sehingga terbentuk kegiatan yang sinkron antara pihak dalam pesantren dan luar pesantren. Kegiatan tersebut berupa pengajian khotmil Qur'an dan juga menelaah isi kandungan al-Qur'an. diikuti oleh jamaah pengajian Arwaniyyah yang beranggotakan masyarakat sekitar pondok pesantren kisaran umur 20 sampai 45 tahun. Pengajian ini bersifat umum, sehingga siapapun boleh mengikutinya, bahkan ada juga beberapa jamaah yang berasal dari desa lain seperti Tlogo, Talun, dan Garum.

Tujuan pengajian al-Qur'an ini beriringan dengan tujuan utama dakwah, yakni mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Selain itu juga untuk memperoleh ridho Allah SWT, dengan

menyampaikan ajaran yang membawa kebahagiaan dan ketentraman.¹⁵ Namun tujuan tersebut lebih dikhususkan, yakni untuk meningkatkan seseorang dalam membaca dan menelaah al-Qur'an, memberi pengetahuan tentang ajaran dan isi kandungan al-Qur'an, memotivasi orang lain untuk lebih mencintai dan mengamalkan ajaran yang ada dalam al-Qur'an. Juga untuk membantu para *hafidz-hafidzah* dalam menjaga hafalan qur'an mereka.

Lingkungan pondok pesantren dan orang-orang didalamnya memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap berlangsungnya proses pengajian, juga *stereotype* masyarakat terhadap pesantren tersebut. Kebanyakan dari masyarakat beranggapan bahwa pesantren merupakan tempat untuk memperbaiki akhlak dan memperdalam pengetahuan agama. Apalagi jika memang lingkungan sekitar pesantren sudah agamis, bisa membuat citra pesantren lebih baik. Maka dari itu, sebagian masyarakat menyekolahkan anak mereka ke pondok pesantren. Begitu pula seperti yang dilakukan beberapa jamaah pengajian Arwaniyyah yang mempercayakan anaknya untuk menjadi santri di Pondok Pesantren Roudlotul Hanan.

Setiap orang tua tentunya mendambakan anak-anaknya menjadi manusia yang sholih dan sholihah. Tidak ada orang tua yang ingin anaknya terjerumus dalam hal yang tidak benar hingga menyeretnya masuk neraka. Sebagian besar orang tua mendambakan anak yang bisa membanggakan, menjadi penyejuk hati dan mata baik di dunia maupun di akhirat.¹⁶ Maka dari itu, memasukkan anak untuk mengaji dalam pondok pesantren dan memilihkan pendidikan yang baik bagi anak adalah sebuah cara *ikhtiyar* agar kelak anak menjadi manusia yang sholih sholihah dan bermanfaat. Hal tersebut sudah menjadi kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anaknya, karena baik buruknya anak juga tergantung bagaimana orang tua mengurusnya.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009)hal.5

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Muhamad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2016)hal.185

Rasulullah pun bersabda:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودينه أو ينصرانه أو
يمجسونه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء , هل تحسون فيها من جدعاء

Artinya: *“Tidakkah setiap anak yang lahir kecuali dilahirkan secara fitrah. Maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Seperti hewan melahirkan anaknya yang sempurna, apakah kalian mereka darinya bunting (pada telinga)?”* (HR. Bukhari)¹⁷

Dari hadits tersebut, menjelaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak-anaknya. Jika sejak awal, orang tua dapat memberikan pendidikan dan pengetahuan yang baik, maka baik pula kehidupan anak setelahnya. Selain itu, keseimbangan antara ilmu umum dan agama juga sangat penting, agar anak tidak mudah terpengaruh dengan hal-hal yang menjerumuskan. Mereka bisa mengontrol diri ketika berada dalam lingkungan yang kurang baik. Maka, perlunya pondasi yang kuat sejak usia dini agar anak mudah mengingatnya. Sehingga sudah jelas jika orang tua harusnya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Begitu pentingnya peran orang tua bagi kelangsungan hidup keluarganya, maka hendaknya mereka juga memiliki pengetahuan agama atau umum yang baik. Maka dari itu, orang tua yang sadar akan pentingnya pendidikan agama dan umum, mereka akan terus menambah wawasan dan berusaha tak kenal usia. Salah satunya dengan mengikuti majelis pengajian dan sebagainya. Atau jika mereka merasa kurang mampu memberikan ilmu yang layak bagi anaknya, mereka bisa menyekolahkan di Pondok Pesantren. Seperti yang dilakukan beberapa jamaah pengajian Arwaniyyah yang menyekolahkan anaknya di Pesantren Roudlotul Hanan karena mereka telah mengetahui integritas pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Roudlotul Hanan memiliki beberapa kegiatan pengajian bagi santrinya. Namun, pesantren ini lebih menekankan

¹⁷ <https://septyanwidiyanto.web.id/setiap-anak-terlahir-di-atas-fitrah-islam/>

pengajian al-Qur'an dan menghafalnya karena al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia. Ada beberapa pengajian yang diperuntukan bagi santri saja, namun ada juga pengajian yang diadakan untuk umum. Selama Pondok Pesantren Roudlotul Hanan berdiri, respon masyarakat sangatlah baik dan mau mendukung kegiatan yang ada di dalamnya. Bahkan pengajian rutin untuk masyarakat umum juga semakin banyak yang meminati sehingga jamaah bisa merambah dari berbagai desa, tidak hanya masyarakat yang satu desa dengan pesantren.

B. Profil Kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi

1. Biografi Kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi

Kiai Ahmad Mudlofi merupakan seorang pendakwah yang karismatik dan tersohor dikalangan masyarakat. Beliau sering diundang untuk mengisi ceramah dalam berbagai acara pengajian, baik dalam kota hingga luar kota. Bahkan kiai Mudlofi juga mengisi pengajian sampai Bali beberapa bulan sekali, jadi tidak heran jika banyak masyarakat yang mengenal beliau. Beliau juga merupakan pengasuh Pondok Pesantren Roudlatul Hanan, sehingga keseharian beliau memberikan materi pengajian pada santrinya. Namun, beliau juga memiliki pengajian rutin yang diikuti oleh masyarakat sekitar, atau terkadang beliau diundang secara pribadi oleh masyarakat untuk mengisi ceramah.

a. Latar Belakang Keluarga

Kiai Ahmad Mudlofi lahir di Tulungagung pada tanggal 15 November tahun 1972 dari pasangan Alm. H. Mustaqim dan Almh. Hj. Ibu Istiqomah. Menikahi putri dari KH. Nur Miftah yang bernama Ruchilatul Arwani, dan dikaruniai tiga orang anak. Putra pertama bernama Machinuddin Arwani Nur Fauzi, yang sekarang juga sedang bermukim di salah satu pesantren Ngasem, Ngajum, Malang untuk meneruskan hafalan al-Qur'an. Kemudian putri kedua bernama Iklila Ainushofa Arwani yang masih duduk dibangku sekolah dasar.

Sedangkan putra ketiga masih berumur 5 tahun, bernama M. Akbaril Haqi.¹⁸

Kiai Mudlofi memiliki enam bersaudara yang mana diantara mereka juga merupakan *hafidz Qur'an*. Bahkan putra-putri mereka juga digadang-gadang untuk menjadi penghafal Al-Qur'an. Semenjak menikah dengan putri KH. Nur Miftah, beliau memilih tinggal di Blitar bersama anak dan keluarga sang istri. Mertua Kiai Ahmad Mudlofi merupakan seorang Kiai yang memiliki pesantren di daerah tersebut, yakni Pondok Pesantren Roudlotul Hanan.

Pondok Pesantren Roudlotul Hanan berdiri sejak tahun 1938 dan masih berkembang sampai sekarang. Semenjak KH. Nur Miftah wafat tahun 2009, Kiai Ahmad Mudlofi dan beberapa keluarga yang meneruskan perjuangan mengembangkan ajaran agama Islam. Beliau bersama keluarga dan saudara-saudaranya saling membantu untuk mengurus santri dan juga pondok pesantren agar tetap berjalan. Tidak hanya mengurus pondok pesantren, kiai Mudlofi juga ikut andil dalam mengembangkan Madrasah yang masih satu yayasan dengan pesantren dengan menjadi guru agama di dalamnya.

b. Latar Belakang Pendidikan

Setelah beberapa tahun menempuh sekolah dasar di kota kelahiran, kiai Mudlofi meneruskan sekolah formal sekaligus menempuh jalur pesantren di Kunir Wonodadi Blitar. Mulai saat itu, beliau gemar berbicara di depan khalayak untuk mengasah kemampuan dan meningkatkan keberanian. Bahkan, beliau juga sering diminta menjadi perwakilan sekolah dalam ajang lomba pidato dan kerap membawa kemenangan. Berawal dari kegemaran berpidato disekolah dan ketekunan beliau yang bisa mengantar kiai Mudlofi bisa seperti saat ini. Kemudian setelah menyelesaikan sekolah menengah, beliau melanjutkan kuliah di Jogjakarta jurusan tafsir hadits dan mulai mengikuti organisasi ke-NU-an.

¹⁸ Wawancara langsung kiai Mudlofi, Pondok Pesantren Roudlotul Hanan

c. Latar Belakang Organisasi

Setelah menyelesaikan kuliahnya, Kiai Mudlofi mulai menekuni organisasi ke-NU-an dan sering diundang untuk mengisi dalam acara-acara yang masih ada sangkut pautnya dengan ke-NU-an. Selain menjadi pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Hanan dan dedikasi serta ketekunan kiai Mudlofi dalam berorganisasi, membuat beliau ditunjuk menjadi ketua RMI (Rabithah Ma'ahid Islamiyah)¹⁹ Kabupaten Blitar. Tidak hanya itu, beliau juga ditunjuk sebagai ketua JKSN (Jaringan Kiai Santri Nasional) yang menjaga tetap harmonisnya silaturahmi antar pesantren dan tetap tersambung secara batin antara kiai dan santri.

Selain menjadi pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Hanan, kiai Ahmad Mudlofi juga mengemban berbagai jabatan dalam sebuah organisasi. Yakni menjadi wakil ketua Pimpinan Cabang NU Kabupaten Blitar. Kemudian beliau juga merangkap sebagai Pembina PC Lembaga Dakwah NU (LDNU) Kabupaten Blitar, karena memang keterampilan dakwah beliau sudah tidak diragukan lagi.

Kiai Mudlofi bisa dibilang sebagai senior dalam organisasi ke-NU-an. Meskipun begitu, beliau tidak pelit akan ilmu bagi orang-orang yang masih belajar. Justru beliau mudah membantu saat banyak yang meminta tolong, bahkan terkadang, tanpa diminta, beliau langsung berinisiatif untuk memberikan bantuan. Terutama kepada organisasi

¹⁹ Rabithah Ma'ahid Islamiyah (RMI) adalah lembaga Nahdlatul Ulama dengan basis utama pondok pesantren yang mencapai + 23.000 buah di seluruh Indonesia. Lembaga ini lahir sejak Mei 1954 dengan nama Ittihad al-Ma'ahid al-Islamiyah yang dibidani oleh KH. Achmad Syaichu dan KH. Idham Kholid. Anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama 2010 Bab V Pasal 18 huruf c menyebutkan bahwa Rabithah Ma'ahid Islamiyah adalah lembaga yang bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan pondok pesantren dan pendidikan keagamaan. Disinilah RMI berfungsi sebagai katalisator, dinamisator, dan fasilitator bagi pondok pesantren menuju tradisi mandiri dalam orientasi menggali solusi-solusi kreatif untuk Negeri. Rabithah Ma'ahid Islamiyah berpijak pada upaya pengembangan kapasitas lembaga, penyiapan kader-kader bangsa yang bermutu, dan pengembangan masyarakat. (<https://rmi-nu.or.id/services/sejarah/> diakses pada tanggal 19 Maret 2020 pukul 21.41)

yang masih kecil dan perlu bimbingan, contohnya seperti IPNU-IPPNU desa setempat.²⁰

d. Karya-karya

Setiap akan melakukan kegiatan pengajian, kiai Mudlofi selalu menyiapkan materi secara matang terlebih dahulu. Bahkan di beberapa kegiatan, beliau juga membuat sebuah buku literatur yang berisi tentang sebuah panduan dan materi yang akan disampaikan. Judul buku karya kiai Mudlofi adalah *Dakwah Kreatif Fatayat NU*, dan juga *Buku Panduan ziarah PP. Roudlotul Hanan*. Beliau juga memiliki karya dalam bentuk video yang diunggah dalam kanal youtube milik pondok pesantren, dengan nama *Pon Pes Roudlotul Hanan*.

Memiliki bekal yang cukup dan pengalaman dalam ber-*public speaking* sejak remaja, secara tidak langsung membuat Kiai Mudlofi kerap mengisi ceramah diberbagai acara. Tidak hanya mengisi acara dengan jamaah yang sudah dewasa, namun beliau juga kerap mengisi acara yang jamaahnya masih remaja, bahkan anak-anak. Beliau tidak merasa canggung dan dapat beradaptasi dengan mudah karena beliau memang setiap hari berkuat dengan santri yang masih anak-anak dalam pondok pesantren.

Tidak hanya mengisi pengajian di dalam pesantren, namun kiai Mudlofi juga memiliki jadwal pengajian rutin diluar pondok pesantren. Pengajian rutin yang beliau ampu adalah pengajian daerah yang dinamai dengan tabarak yang di dalamnya berisi kajian tentang fadhilah al-Qur'an dan dilakukan selama seminggu atau dua minggu sekali. Kemudian beliau juga mengisi ceramah di Polsek Blitar setiap setelah sholat dhuha dan dinamai dengan bimbingan mental yang tentunya diikuti oleh orang yang berprofesi sebagai polisi. Tak hanya itu, beliau juga mengisi pengajian kepada para pejabat di Pendopo Kabupaten Blitar, dan juga setiap tanggal 30, mengisi ceramah di Rumah Sakit An-Nisaa' Wlingi.²¹

²⁰ Observasi Langsung/ Pengamatan peneliti

²¹ Kiai Ahmad Mudlofi, wawancara langsung, Sawentar Kanigoro

Selain sering diundang untuk mengisi acara pengajian, Kiai Ahmad Mudlofi juga dipercaya untuk melantik masyarakat yang mengikuti kegiatan PKPNU (Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama') yang masih dalam organisasi ke-NU-an. kegiatan sehari-hari Kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi tidak hanya mengisi ceramah, namun beliau juga menjadi pengajar di Madrasah Ibtidaiyah yang masih bertempat di sekitar Pesantren. Bahkan beliau ditunjuk sebagai wakil kepala sekolah yang mengurus madrasah tersebut.

Kiai Mudlofi mulai terjun secara penuh dalam dunia dakwah adalah saat mertua beliau yang merupakan pengasuh Pesantren Roudlotul Hanan meninggal dunia. Sejak saat itu, beliau bersama keluarga meneruskan perjuangan KH. Nur Miftah untuk mengurus dan mengembangkan pesantren. Sehingga belum begitu banyak karya yang diciptakan oleh kiai Mudlofi. Namun sekarang ini, pihak Pesantren mulai membuat akun Youtube "Pon Pes Roudlotul Hanan" untuk mengabadikan momen santri, atau pengajian oleh kiai Mudlofi. Karya lain kiai Mudlofi adalah setiap bulan puasa beliau mengisi pengajian melalui channel televisi KSTV dan juga MADU TV, file videonya berada dalam pihak terkait.

2. Metode Dakwah Kiai Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai suatu maksud.²² Suatu metode, jika diterapkan dengan baik dan benar, maka secara tidak langsung dapat membuat hubungan emosional antara seorang da'i dan mad'u menjadi lebih dekat. Hal tersebut bisa membuat materi mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan. Meskipun sama-sama menyampaikan ajaran agama, namun metode yang digunakan oleh pendakwah satu dengan pendakwah lain memiliki karakteristik yang berbeda. Karena secara tidak langsung, metode dakwah juga dipengaruhi oleh sifat pendakwah itu sendiri dan juga keadaan lingkungan sekitar.

²² W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Depdikbud, Balai Pustaka, 1984) hal. 649

Tidak hanya itu, pemilihan metode dakwah juga bisa dipengaruhi oleh persepsi yang ada dalam pikiran mad'u terhadap da'i. Bisa dikatakan bahwa hal yang mempengaruhi pemilihan metode dalam dakwah ada karena faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, hal tersebut harus diperhatikan agar terciptanya suatu kegiatan dakwah yang efektif. Sehingga tidak ada kesalahpahaman antara da'i dan mad'u tentang materi yang disampaikan.

Melakukan kegiatan dakwah hendaknya menggunakan metode yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 125 yakni dengan cara *hikmah, mauidhoh hasanah, dan mujadalah*. Ketiga cara tersebut bisa dioperasionalkan dalam bentuk dakwah lisan (*bil lisan*), tulisan, dan peragaan seperti isyarat, teladan (*bil hal*), dan sebagainya.²³ Maka dari itu, kiai Mudlofi juga menerapkan metode yang telah dianjurkan dalam berdakwah, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Terkadang beliau memadukan beberapa metode yang cocok digunakan untuk berdakwah didepan jamaah yang memiliki latar belakang berbeda.

Banyaknya pengajian yang kiai Ahmad mudlofi lakukan, membuat beliau merancang strategi dan memilih metode mana yang cocok diterapkan saat menyampaikan pengajian di tempat tertentu. Jika beliau akan melakukan pengajian yang bersifat rutin, maka beliau memilih pengajian menggunakan kitab agar lebih mudah menentukan materi hari ini dan berikutnya. Selain itu, sebelum berdakwah, beliau juga menganalisis keadaan jamaah kemudian menentukan metode dan materi yang sekiranya mudah untuk diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menggunakan menyiapkan materi, menggunakan media kitab dan mempelajarinya sebelum menyampaikn dakwah, kiai Mudlofi juga memiliki cara lain. Salah satunya dengan mengadakan sesi tanya jawab kepada jamaah pengajian beliau. Kemudian, beliau memberitahu metode tersebut kepada rekan da'i yang lain yang tergabung dalam organisasi NU

²³ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013) hal. 167

karena kiai Mudlofi merasakan dampak yang positif. Rekan beliau pun juga merasakan timbal balik yang positif setelah menggunakan beberapa metode sesuai dengan yang dikatakan oleh kiai Mudlofi.²⁴

Secara umum, ada beberapa metode yang sering kiai Ahmad Mudlodi gunakan dalam berdawah. Seperti a.) Dakwah *bil hikmah*, b.) Dakwah *mauidhoh hasanah*, c.) Menjelaskan tafsir al-Qur'an, d.) memberikan teladan bagi orang lain, e.) Dakwah spiritual dengan mendoakan jamaah. Metode tersebut yang beliau gunakan untuk mengisi pengajian al-Qur'an jamaah Arwaniyyah. Jika sedang mengisi pengajian yang lain, maka metode yang beliau gunakan juga berbeda, melihat kondisi dan situasi tempat dakwah beserta jamaahnya.²⁵

Metode dakwah yang kiai Mudlofi terapkan agar mad'u tidak merasa jenuh adalah dengan tidak memberikan pembukaan yang terlalu panjang dan bertele-tele. Selain itu, ditengah memberikan ceramah, beliau juga menyisipkan *guyonan* agar suasana menjadi lebih hidup, namun tidak menyalahartikan materi yang disampaikan. Menurut beliau, ketepatan waktu juga termasuk pemilihan metode yang bagus, karena tidak akan membuat mad'u merasa terlalu lama menunggu sehingga mereka nyaman mendengarkan pengajian yang disampaikan.

Meskipun memiliki jadwal pengajain yang padat di luar pesantren, tetapi kiai Ahmad Mudlofi bisa membedakan metode yang digunakan dalam pengajian di pondok pesantren. Metode yang beliau gunakan saat dalam pesantren tentunya sedikit berbeda dengan metode yang beliau gunakan ketika mengisi ceramah di luar pesantren. Hal tersebut dikarenakan umur penerima dakwah yang sangat berbeda dengan biasanya, kemudian dari segi materi pun juga berbeda sehingga metode yang digunakan harus cocok dengan keadaan. Tidak hanya dalam segi materi, namun penggunaan kalimat dalam menyampaikan dakwah juga berbeda.

²⁴ Wawancara Kiai Ahmad Mudlofi, 7 November 2020

²⁵ Wawancara kiai Ahmad Mudlofi dan pengamatan langsung

C. Problematika Dakwah

Kegiatan dakwah merupakan kegiatan komunikasi, yakni da'i mengkomunikasikan materi dakwah kepada mad'u. Sehingga hukum dalam ilmu komunikasi berlaku juga dalam kegiatan dakwah. Begitupula hambatan komunikasi adalah hambatan dakwah. Sehingga juga harus diselesaikan secara baik, dan mengungkapkan yang tersembunyi dibalik perilaku manusia dakwah, sama juga dengan apa yang harus dikerjakan pada manusia komunikan. Kegiatan dakwah dan komunikasi umum memang hampir tidak ada perbedaan, karena memang penyampaianya juga seperti yang diajarkan dalam teori komunikasi. Jika dikaji lebih dalam, perbedaannya terletak pada pesan dakwah yang berupa ajaran Islam.²⁶

Problematika dakwah terjadi karena adanya permasalahan atau hambatan yang ditemukan di lapangan. Masalah atau hambatan yang terjadi harus bisa dipecahkan dan dihadapi agar aktivitas dakwah bisa berjalan dengan baik dan kondusif. Seperti metode dakwah, problematika dakwah yang dialami oleh setiap orang yang menyampaikan dakwah juga berbeda-beda, dan solusi untuk memecahkannya pun juga menyesuaikan masalah yang ada. Namun dengan mengetahui solusi pendakwah lain saat memecahkan masalahnya, hal tersebut bisa menjadi contoh bagi seorang da'i jika menemukan problematika yang hampir sama.

Menurut Abduh Muttaqin dalam skripsinya yang mengutip dari buku Islam dan Dakwah karya Ahmad Watik Pratiknya, problematika dalam dakwah dibagi menjadi tiga.²⁷ Yakni permasalahan utama tentang kedangkalan aqidah dan juga kedangkalan akhlak. Apalagi jika mad'u kurang bisa menerima saran dari da'i, maka perubahan akhlak kearah yang lebih baik bisa lebih sulit dan lama. Kemudian permasalahan umum meliputi pertentangan masyarakat atas nilai-nilai agama Islam, dan juga kesenjangan sosial-ekonomi yang

²⁶ Salsabila Khoirun Nisa, *Strategi Komunikasi Dakwah Ustadz Restu Sugiharto Melalui Pesantren Cinta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)hal.18

²⁷ M. Abduh Muttaqin, *Strategi Dakwah Pondok Pesantren Mu'alimmin Rowoseneng Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*, (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2009)hal.28

menyebabkan penyakit sosial. Sehingga membuat da'i harus berusaha lebih keras dalam berdakwah.

Kemudian ada juga permasalahan khusus seputar pendakwah. Bisa saja seorang da'i mengalami masalah gejala kejiwaan dan juga kejenuhan beraktivitas, hal tersebut bisa menjadi kendala signifikan dalam berdakwah. Sehingga seorang da'i bisa saja melakukan dakwah sesuka hati tanpa memikirkan akibat yang ditimbulkan setelahnya. Permasalahan khusus yang lain meliputi pemilihan materi dakwah, karena jika seorang da'i tidak bisa memerhatikan keinginan mad'u, maka kegiatan dakwah bisa terhambat sebab pendengar merasa jenuh dengan materi yang disampaikan. Kegiatan dakwah menjadi tidak maksimal karena mad'u tidak mau mendengarkan materi yang disampaikan.

Banyaknya problematika yang dihadapi ketika berdakwah, maka da'i dituntut untuk mempersiapkan diri agar peluang permasalahan menjadi sedikit dan mudah menyelesaikannya. Selain itu, sebisa mungkin pendakwah untuk berkomunikasi secara baik dengan mad'unya agar terjadi keselarasan pemikiran dan materipun mudah diterima dan diterapkan. Maka dari itu, pendakwah setidaknya mengetahui dan menganalisis problematika yang ada sebelum menyampaikan materi hingga dapat mempersiapkan secara matang dan dapat mengantisipasi gagalnya komunikasi dengan jama'ah pengajian.